

# Kajian Perkembangan Pariwisata Kabupaten Cilacap sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi Jawa Tengah

Z. R. Aziza<sup>1</sup>, I. Buchori<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Diponegoro, Indonesia

## Article Info:

Received: 27 Desember 2019

Accepted: 03 November 2020

Available Online: 17 November 2020

## Keywords:

Tourism development; Tourism components; KSPP Central Java

## Corresponding Author:

Zahra Ratu Aziza  
Diponegoro University,  
Semarang, Indonesia  
Email: [zahraaziza@gmail.com](mailto:zahraaziza@gmail.com)

**Abstract:** *This research is based on the declining tourism development phenomenon in Cilacap Regency as much as 34% in 2017-2018. This indicates that the development of tourism is hampered, and has not been able to support the role of the Central Java Provincial Tourism Strategic Area (Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi Jawa Tengah/KSPP) as a tourism policy for Cilacap Regency. Research found that lack of tourism attractions, tourism supply resources that tend not to be ready, are the main factors that inhibit the development of tourism in Cilacap Regency. These factors lead to imbalance tourism demand condition, such as declining tourists' enthusiasm, lack of tourist arrivals outside Central Java Province, and there are no foreign tourists. The inhibit condition of combination in supply and demand tourism make the policy doesn't suitable with the existing tourism development condition. Therefore, it is important to examine the causes of underdeveloped tourism in Cilacap Regency, so that it will be useful to make initial steps for developing Cilacap Regency in tourism sector.*

Copyright © 2016 TPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a  
Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

## How to cite (APA 6th Style):

Aziza, Z. R., & Buchori, I. (2020). Kajian Perkembangan Pariwisata Kabupaten Cilacap sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 9(4), 274–283.

## 1. PENDAHULUAN

Pariwisata seringkali dimaknai sebagai kegiatan berkelana jauh dari tempat tinggal untuk memperoleh rekreasi, studi, maupun bisnis (Yoeti, 1988). Kegiatan pariwisata kini kian berkembang dan beragam, seiring pariwisata telah menjadi kebutuhan psikologis manusia (Agovino *et al.*, 2017). Sehingga pariwisata menjadi salah satu elemen penting dalam sistem perkotaan. Oleh karena itu, perlu adanya keseimbangan antara komponen pariwisata dengan kebutuhan aktivitas pariwisata. Komponen pariwisata terdiri dari wisatawan, industri pariwisata, pemerintah, serta kebudayaan penduduk lokal (Kusmayadi, 2004). Komponen-komponen tersebut merupakan gabungan dari keterlibatan pihak wisatawan, pemerintah, dan masyarakat.

Pariwisata tentunya membutuhkan wisatawan, adapun jenis wisatawan bermacam tergantung asalnya (Pender and Sharpley, 2004) yaitu wisatawan domestik, dan mancanegara yang kemudian dipecah menjadi *inbound* dan *outbound*. Kemudian jenis wisatawan lainnya berdasarkan jenis tipe kunjungannya (Cooper, 2003) yaitu wisatawan, *overnight visitor*, *same day visitor*, *visitor*, *traveller*. Selain itu pariwisata membutuhkan atraksi wisata dan akomodasi wisata, karena berhubungan dengan lama tinggal wisatawan yang diwadahi oleh akomodasi yang dimiliki suatu kawasan pariwisata (Botti *et al.*, 2008).

Pariwisata yang akan dikunjungi tentunya membutuhkan akses, maka dari itu komponen transportasi berhubungan dengan aliran wisatawan yang disediakan melalui penyediaan jaringan infrastruktur jalan maupun rute, dan moda transportasi (Asero *et al.*, 2015). Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata itu penting, adanya interaksi antara masyarakat dan wisatawan, maupun penyediaan fasilitas dan jasa yang disediakan oleh masyarakat dapat meningkatkan antusiasme wisatawan terhadap pengalaman wisata (Lawton, 2005) dan mengembangkan kontribusi masyarakat dalam pembangunan pariwisata (Lee dan Jan, 2019). Terakhir, penggambaran dan pemberian citra destinasi wisata digunakan melalui promosi

pariwisata. Adapun jika penggambaran destinasi wisata ini memberikan citra yang buruk maka dapat memberikan kriteria evaluasi pariwisata yang buruk pula (Govers *et al.*, 2007). Adanya komponen-komponen pariwisata tersebut dapat dijadikan sebagai indikator atas penilaian kualitas dari destinasi-destinasi wisata yang ada di suatu kawasan.

Perkembangan pariwisata tentunya membutuhkan suatu pedoman, karena diperlukan perkembangan yang terarah, sesuai dengan fungsi dan kapasitas daerah yang dituju. Implementasi kebijakan pariwisata juga dapat mengurangi ketidakefektifan penggunaan sumber daya pariwisata (Kim dan Bramwell, 2019). Dengan tidak adanya arahan atau *guideline* dan dukungan dari pembuat kebijakan, pengembangan kawasan pariwisata malah dapat berdampak buruk (Nestorosk, 2012). Kebijakan pariwisata di Indonesia berupa Rencana Induk Pariwisata terbagi dalam skala nasional, provinsi, dan kabupaten/kota. Arahan kebijakan pariwisata pada tiap destinasi pariwisata terbagi menjadi kawasan strategis pariwisata, dan kawasan pengembangan pariwisata.

Berdasarkan Perda Provinsi Jawa Tengah No. 10 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pariwisata Provinsi Jawa Tengah tahun 2012-2027, pariwisata Kabupaten Cilacap diarahkan untuk menjadi Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. Hal ini karena memiliki sumber daya pariwisata yang dapat dijadikan destinasi wisata pada skala provinsi yang menawarkan kawasan pariwisata budaya, alam, dan buatan. Pemilihan Kabupaten Cilacap sebagai lokasi penelitian dikarenakan adanya fenomena perkembangan pariwisata yang menurun di tahun 2017-2018, dibandingkan dengan daerah lainnya yang termasuk pada wilayah Destinasi Pariwisata Provinsi (disingkat DPP) Nusakambangan-Baturaden. Selain itu, belum ada kajian penelitian sebelumnya mengenai pariwisata di Kabupaten Cilacap. Oleh karena itu, perkembangan pariwisata Kabupaten Cilacap dan bagaimana dukungannya terhadap peran KSP Jawa Tengah ini perlu dikaji.

Pada pengamatan awal pariwisata Kabupaten Cilacap, terdapat kekurangan-kekurangan seperti kunjungan wisatawan yang cenderung menurun, informasi potensi pariwisata yang belum terdengar luas, akses yang terbatas, pengembangan potensi wisata yang lambat, dan lain-lain. Hal inilah yang menimbulkan rasa keingintahuan penulis untuk mengkaji mengapa pariwisata Kabupaten Cilacap belum mampu berkembang. Kekurangan ini berarti pariwisata di Kabupaten Cilacap belum mampu mendukung perannya sebagai destinasi wisata berskala provinsi.

Melalui metode penelitian kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif-kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penyebab belum berkembangnya pariwisata Kabupaten Cilacap, sekaligus belum dapat berperan sebagai pariwisata berskala provinsi. Sehingga, setelah adanya penelitian ini, harapannya adalah pemerintah, masyarakat, maupun pihak lainnya yang terlibat dapat saling membantu dan mendukung tercapainya pariwisata Kabupaten Cilacap sebagai salah satu destinasi wisata di skala Provinsi Jawa Tengah.

## 2. DATA DAN METODE

Penelitian dengan metode kuantitatif digunakan sebagai konsep dasar yang kemudian dipergunakan sebagai sarana analisis (Prasetyo dan Jannah, 2005). Menurut Morrison *et al.* (2012), penelitian kuantitatif menuntut variabel yang diteliti dapat diukur. Sehingga, data yang dikumpulkan dan selanjutnya diolah berupa angka. Penggunaan pendekatan penelitian kuantitatif pada penelitian yang menggunakan pertanyaan penelitian berupa “mengapa” ini menurut Prasetyo dan Jannah (2005) menunjukkan mencari penjelasan atas kasus yang secara *real* ada di lapangan, serta menjelaskan mengapa fenomena tersebut terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini cocok untuk menggunakan metode kuantitatif sebagai konsep dasar sebagai sarana analisis.

### 2.1. Metode Pengumpulan Data

Pendekatan penelitian kuantitatif dalam mengajukan pertanyaan kepada responden menggunakan pertanyaan yang tetap, terstruktur, dan tertutup (Morrison *et al.*, 2012). Sebelum melakukan pengumpulan

data, penting untuk melakukan penetapan variabel yang jelas dan terukur. Oleh karena itu, pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara, kuesioner, observasi, dan telaah dokumen.

## 2.2. Metode Penentuan Responden

Sasaran dari penelitian ini adalah wisatawan. Pada penelitian ini, populasi yang diambil adalah wisatawan domestik non-lokal, karena tidak terdapat kunjungan wisatawan mancanegara berdasarkan data jumlah kunjungan wisatawan dari Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Cilacap pada tahun terbaru (2018). Adapun jumlah wisatawan domestik non-lokal yang terdata di tahun 2018 adalah sebanyak 411.049 jiwa, yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan penyamplingan.

Penggunaan wisatawan sebagai sampel, penelitian ini menggunakan sistem *non-probability sampling* dengan teknik *accidental sampling*. Teknik *accidental sampling* dalam pengambilan data responden wisatawan ini berdasarkan pada mendeteksi orang-orang yang sedang berwisata tidaklah mudah, hal ini karena orang-orang yang berkunjung ke destinasi-destinasi wisata tersebut tidak dapat langsung dijustifikasikan bahwa mereka semua adalah wisatawan, namun banyak pula orang-orang tersebut adalah penduduk lokal yang sedang berpiknik.

*Accidental sampling* pada penelitian ini akan mengambil sampel wisatawan sebanyak minimal 100 responden. Pengambilan sampel sebanyak 100 responden dikarenakan ini adalah jumlah responden yang ditargetkan, bukan berupa hasil perhitungan responden melalui rumus pengambilan sampel seperti rumus Slovin. Justifikasi dari 100 responden tersebut dikarenakan tidak adanya data yang menyebutkan proporsi jumlah wisatawan lokal (warga Kabupaten Cilacap) dan non-lokal (wisatawan dari luar Kabupaten Cilacap), sedangkan responden yang dibutuhkan adalah wisatawan non-lokal.

Keterbatasan data tersebut sulit untuk melakukan pencarian jumlah sampel yang *fix* menggunakan rumus Slovin. Sehingga, angka 100 tersebut merupakan asumsi penulis untuk mendapatkan data dari responden yang dapat dikatakan representatif. 100 sampel responden tersebut kemudian dibuat suatu proporsi sampel responden pada setiap destinasi wisata, yang disesuaikan dengan tiap jumlah wisatawannya. Adapun proporsi sampel responden ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Proporsi Sampel Responden (Analisis, 2019)

No	Destinasi Wisata	Jumlah Wisatawan (jiwa)		Prosentase	Sampel responden
		Domestik	Mancanegara		
1.	Pantai Teluk Penyu	193.443	0	41,3%	41
2.	Benteng Pendem	59.435	0	17,2%	17
3.	Pantai Indah Widarapayung	82.436	0	20,9%	21
4.	Pemandian Air Panas Cipari	24.250	0	2,9%	3
5.	Pantai Sodong	13.000	0	1,2%	1
6.	Pantai Jetis	19.593	0	4,0%	4
7.	Wisata Wana Selok	18.892	0	12,6%	13
<b>Jumlah</b>		<b>411.049</b>	<b>0</b>	<b>100%</b>	<b>100</b>

## 2.3. Teknik Analisis

Teknik analisis statistik deskriptif-kuantitatif digunakan untuk menyajikan data yang sifatnya hanya untuk memberikan informasi atas data yang telah dimiliki, tidak untuk menguji hipotesis, dan dilakukan sebagai mengeneralisasikan data yang banyak dan besar (Nurgiyantoro *et al.*, 2012). Teknik analisis statistik deskriptif-kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk menyajikan data berupa karakteristik destinasi wisata, karakteristik wisatawan. Teknik analisis ini juga digunakan untuk menganalisis kondisi *real* komponen pariwisata Kabupaten Cilacap, kondisi penghambat perkembangan pariwisata berdasarkan komponen pariwisata, serta dukungannya terhadap peran pariwisata KSPP Jawa Tengah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Karakteristik Wisatawan

Karakteristik wisatawan yang pertama adalah dilihat dari jumlah kunjungannya. Data jumlah kunjungan ini didapatkan dengan cara menghitung tiket yang terjual di tiap obyek wisata setiap harinya. Sehingga kemudian, tiap obyek wisata dapat melaporkan data jumlah kunjungan wisatawan pada Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Cilacap. Adapun jumlah wisatawan tiap obyek wisata ditunjukkan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Jumlah Wisatawan Tiap Obyek Wisata (Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Cilacap, 2019)

No	Obyek wisata Kabupaten Cilacap	Tahun		
		2016	2017	2018
1	Pantai Teluk Penyu	203.304	240.565	193.443
2	Benteng Pendem	84.846	82.031	59.435
3	Pemandian Air Panas Cipari	14.178	114.171	82.436
4	Pantai Indah Widarapayung	102.771	23.242	24.250
5	Pantai Sodong	5.848	43.700	13.000
6	Wisata Wana Selok	61.992	26.515	19.593
7	Pantai Jetis	19.741	95.273	18.892
<b>Jumlah</b>		492.680	625.497	411.049
<b>Pertumbuhan kunjungan wisatawan (%)</b>			27%	-34%

Perkembangan pariwisata dapat dilihat dari kunjungan wisatawan yang makin tinggi dari tahun ke tahun (Muttaqin *et al.*, 2013). Jumlah wisatawan yang terdata dapat diketahui bahwa kunjungan wisatawan bersifat fluktuatif. Oleh karena itu, dengan adanya kunjungan wisatawan yang meningkat pada tahun 2016 ke tahun 2017 sebesar 27% menandakan bahwa perkembangan pariwisata sedang meningkat. Berbeda dengan tahun 2017 ke tahun 2018 yang menurun sebanyak 34%, sehingga mengindikasikan perkembangan pariwisata Kabupaten Cilacap yang sedang menurun.

Karakteristik wisatawan selanjutnya adalah asal wisatawan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, mayoritas wisatawan berasal dari Provinsi Jawa Tengah, yaitu sebanyak 53 kunjungan. Berbeda dengan luar Provinsi Jawa Tengah yang hanya terdapat 3-23 kunjungan, dan luar Pulau Jawa yang hanya terdapat 1-2 kunjungan. Rincian kunjungan wisatawan dan peta aliran wisatawan ditunjukkan pada Gambar 1.

**Gambar 1.** Peta Aliran Wisatawan Pariwisata Kabupaten Cilacap (Analisis, 2019)



Berdasarkan peta aliran asal wisatawan, dapat diketahui bahwa pengunjung Kabupaten Cilacap berasal dari bermacam-macam daerah. Terdapat 3 daerah di luar Pulau Jawa, seperti Lampung, Banda Aceh, dan Makassar dengan frekuensi kunjungan yang paling rendah (1-2 kunjungan) dibandingkan daerah lainnya yang masih berada di Pulau Jawa. Frekuensi kunjungan yang paling banyak adalah 14 kunjungan, yaitu wisatawan yang berasal dari Purwokerto. Kemudian disusul oleh wisatawan dari Banyumas, Jakarta, Purbalingga, dan Tegal (7 kunjungan).

Jika kunjungan wisatawan dibagi segmentasinya berdasarkan provinsi, maka jumlah kunjungan tertinggi yaitu berasal dari Provinsi Jawa Tengah (sebanyak 53 kunjungan). Kemudian disusul oleh Provinsi Jawa Barat (23 kunjungan), DKI Jakarta (7 kunjungan), Yogyakarta (5 kunjungan), Jawa Timur (4 kunjungan), Banten (3 kunjungan), Aceh (2 kunjungan), Bali, Lampung, dan Sulawesi Selatan sebanyak 1 kunjungan. Tingginya kunjungan dari Provinsi Jawa Tengah menandakan bahwa pariwisata Kabupaten Cilacap telah termasuk pada pariwisata berskala provinsi.

Karakteristik yang ketiga adalah pengelompokan wisatawan berdasarkan tujuan berwisata dan berdasarkan tipe pemanfaatan fasilitas akomodasi. Sebanyak 77% termasuk pada *vacational tourism*, 12% termasuk *educational tourism*, dan 3% termasuk *business tourism*. Terdapat wisatawan yang termasuk pada 80% *overnight visitor* dikarenakan menginap di sekitar kawasan wisata minimal satu malam. Sedangkan 20% wisatawan sisanya termasuk pada *same day visitor*, karena tidak memanfaatkan fasilitas tempat penginapan.

Untuk preferensi motivasi dalam berwisata, sebanyak 56% wisatawan memilih jarak, waktu dan biaya yang terjangkau. Hal ini relevan dengan Woodside dan Dubelaar (2002) dimana terdapat pilihan dalam memilih destinasi melalui jarak, waktu, dan biaya yang terjangkau sebagai hal yang memicu wisatawan untuk berwisata. Tidak banyak yang memilih menarik (hanya sebesar 30%), dan motivasi pengalaman wisata sebelumnya paling sedikit, hanya 14%.

Temuan mengenai kondisi *real* karakteristik wisatawan tersebut dapat dianalisis bahwa pasar pariwisata Kabupaten Cilacap telah dapat merambah pada skala provinsi. Kondisi ini diperkuat dengan adanya preferensi memilih berwisata di Kabupaten Cilacap karena kedekatan jarak antara asal dan tujuan wisatawan. Sehingga, pariwisata Kabupaten Cilacap secara *demand* telah memiliki potensi pasar secara regional di Provinsi Jawa Tengah. Namun, hal ini perlu dihubungkan dengan komponen pariwisata lainnya yang sebagai penyedia (*supply*) pariwisata. Oleh karena itu, perkembangan pariwisata Kabupaten Cilacap perlu dapat menyeimbangkan antara *demand* dan kesiapan *supply* pariwisata.

### Analisis Komponen Pariwisata

Peninjauan komponen pariwisata pada tiap destinasi wisata Kabupaten Cilacap meliputi atraksi, transportasi, akomodasi, promosi, dan peran masyarakat. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai komponen pariwisata di kondisi *real* yang ada, dan analisisnya terhadap hal-hal yang menghambat perkembangan pariwisata Kabupaten Cilacap. Analisis dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

**Tabel 3.** Analisis Komponen Pariwisata (Analisis, 2019)

No	Komponen Pariwisata	Kondisi Real	Kondisi Penghambat
1.	Atraksi 	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Obyek wisata berupa pantai, benteng, gardu pandang dengan unsur daya tarik yang ditawarkan mayoritas berupa aktivitas untuk relaksasi, berfoto, berolahraga, berpiknik. Selain itu terdapat daya tarik wisata lainnya yaitu untuk pengobatan, di obyek wisata Pemandian Air Panas Cipari.</li> <li>- Adanya 50% wisatawan yang berpersepsi bahwa obyek wisata Kabupaten Cilacap bercirikan khas</li> <li>- Berdasarkan persepsi wisatawan terhadap unsur <i>something to do</i>, hanya terdapat 39%</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pariwisata Kabupaten Cilacap telah memiliki potensi. Hal ini dapat dilihat dari pariwisata yang cukup memiliki kekhasan tempat berdasarkan unsur <i>something to see</i>. Walaupun begitu, unsur <i>something to see</i> saja tidaklah cukup.</li> <li>- Hambatan daya tarik wisata diantaranya adalah daya tarik yang cenderung monoton, kurang inovatif, sehingga daya tarik wisata seharusnya tidak hanya bergantung pada pemandangan</li> </ul>

No	Komponen Pariwisata	Kondisi Real	Kondisi Penghambat
		<p>yang merasa bahwa kegiatan dan wahana yang ada menarik, unik, dan khas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Berdasarkan persepsi wisatawan terhadap unsur <i>something to buy</i>, hanya terdapat 28% yang merasa puas untuk berbelanja di toko-toko cinderamata sekitar kawasan obyek wisata</li> <li>- Berdasarkan persepsi dari beberapa <i>stakeholder</i> pengelola obyek wisata, yang menyatakan bahwa pengembangan wahana wisata kurang inovatif</li> </ul>	<p>apa yang disuguhkan. Perlu adanya suatu kegiatan berwisata dan penyediaan barang dan jasa yang unik dan bercirikan, supaya obyek wisata layak dikunjungi, dan memberikan pengalaman berwisata yang tidak terlupakan.</p>
2.	Transportasi 	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 80% wisatawan menggunakan transportasi pribadi, dan 20% menggunakan transportasi umum.</li> <li>- Kabupaten Cilacap memiliki simpul-simpul transportasi umum yang cukup memadai dan aksesibilitas tinggi.</li> <li>- Jika ditinjau dari aksesibilitasnya, destinasi wisata Kabupaten Cilacap beraksesibilitas sedang dan rendah</li> <li>- 70% wisatawan merasa bahwa lokasi destinasi-destinasi wisata Kabupaten Cilacap mudah ditemukan,</li> <li>- 36% wisatawan tidak setuju mengenai banyaknya pilihan moda transportasi, lebih banyak daripada 31% setuju. Hal ini karena wisatawan banyak yang merasa belum pernah melihat angkutan kota atau desa yang dapat mengantar sampai obyek wisata.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat beberapa prasarana jalan yang kondisinya berlubang, dan rusak</li> <li>- Obyek-obyek wisata yang ada beraksesibilitas rendah dan sedang. Hal ini karena tidak terdapat integrasi antar moda transportasi umum yang memiliki rute menuju obyek wisata dan tempat-tempat penginapan</li> <li>- Informasi mengenai aksesibilitas obyek-obyek wisata hanya bergantung pada aplikasi <i>google maps</i>. Untuk informasi peta panduan obyek wisata pada brosur, maupun informasi di sosial media kurang tersebar dan kurang informatif</li> </ul>
3.	Akomodasi 	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Akomodasi yang disediakan berupa tempat penginapan, toko cinderamata, sarana prasarana pendukung, maupun tempat-tempat makan. Jumlah hotel berbintang maupun non-berbintang stagnan dari tahun 2013-2016 (BPS Kabupaten Cilacap, 2018).</li> <li>- Sebanyak 60% wisatawan setidaknya menginap selama 1-3 hari. Berbeda dengan 9% yang hanya menginap 4 hari-satu minggu, 11% yang menginap lebih dari satu minggu, dan 20% yang tidak menginap.</li> <li>- Persepsi wisatawan mengenai banyaknya pilihan tempat penginapan yang berkualitas dan nyaman 43% ragu-ragu. Hal ini relevan dengan cukup banyaknya wisatawan yang tidak menggunakan fasilitas tempat penginapan (sebanyak 20%), serta banyaknya wisatawan yang memilih untuk tinggal di rumah kenalan/saudara (sebanyak 57%).</li> <li>- Berdasarkan persepsi dari <i>stakeholder</i> pariwisata, terdapat beberapa obyek wisata yang tidak terjangkau oleh fasilitas-fasilitas akomodasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sedikitnya wisatawan yang menggunakan fasilitas tempat menginap (hanya 23%) dan proporsi pengeluaran biaya menginap yang rendah (hanya 4%) menandakan kurangnya antusiasme wisatawan dalam <i>spend of money</i> untuk akomodasi pariwisata</li> <li>- Rendahnya durasi wisatawan dalam mengunjungi kawasan pariwisata Kabupaten Cilacap (20% tidak menginap dan 60% tinggal selama 1-3 hari) menandakan bahwa kurangnya antusiasme wisatawan dalam menghabiskan waktu di kawasan pariwisata</li> <li>- Adanya fenomena: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkembangan hotel berbintang yang cenderung hanya terpusat di beberapa kecamatan tertentu</li> <li>• Terdapat beberapa obyek wisata yang jauh dari jangkauan tempat penginapan, tempat makan, dan toko oleh-oleh</li> <li>• Terdapat beberapa <i>homestay</i> yang mati karena kunjungan wisatawan yang rendah</li> </ul> </li> </ul>
4.	Promosi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Upaya promosi pariwisata dilakukan melalui sosial media, aplikasi Wisata Cilacap, menyebarkan brosur, Promosi menggunakan kegiatan pendidikan atau pelatihan</li> <li>- Persepsi wisatawan yang merasa jarang melihat brosur tersebut, dengan hasil 42% tidak setuju terdapat brosur, 38% ragu-ragu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurang informatifnya promosi yang dilakukan melalui pendekatan <i>image promotion</i>. Seperti informasi mengenai peta penunjuk jalan atau rute pemandu, cara meraih tempat obyek wisata tersebut, dan lain-lain</li> <li>- Penyebaran brosur yang kurang merata. Hal ini diperkuat dengan persepsi</li> </ul>

No	Komponen Pariwisata	Kondisi Real	Kondisi Penghambat
		<p>terhadap ketersediaan brosur, dan hanya 20% yang setuju pernah mendapatkan brosur.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebanyak 33% wisatawan tidak setuju dan 39% ragu-ragu bahwa promosi wisata yang dilakukan menarik minat untuk datang (dibanding 28% wisatawan yang setuju dari 100 responden wisatawan).</li> </ul>	<p>wisatawan yang merasa jarang menemukan brosur panduan pariwisata.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya persepsi wisatawan mengenai upaya promosi yang dilakukan kurang memberi ketertarikan minat wisatawan untuk datang. Persepsi ini jika dibiarkan secara terus-menerus akan memberikan dampak negatif terhadap citra pariwisata Kabupaten Cilacap.</li> </ul>
5.	Partisipasi Masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kegiatan partisipasi masyarakat dalam pariwisata dapat sebagai pengelola obyek wisata, pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pelaku wisata, Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH)</li> <li>- Keterlibatan masyarakat dan Pokdarwis dalam pengelolaan kawasan pariwisata lokal cukup rendah, berdasarkan wawancara dengan Kasie Pemasaran DISPPORAPAR Kabupaten Cilacap dan beberapa ketua Pokdarwis</li> <li>- Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap telah melakukan upaya peningkatan partisipasi masyarakat melalui pembinaan, pelatihan, dan <i>support</i> terhadap Pokdarwis-pokdarwis yang ada di Kabupaten Cilacap</li> <li>- Sebanyak 45% wisatawan tidak setuju terdapat warga lokal yang memandu wisata mereka. Kebanyakan dari obyek-obyek wisata di Kabupaten Cilacap jarang yang menyediakan jasa pemandu wisata</li> <li>- Menurut persepsi wisatawan, 37% setuju, 35% ragu-ragu, dan 28% tidak setuju bahwa fasilitas dan jasa yang dikelola masyarakat banyak dan berkembang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berdasarkan persepsi beberapa ketua Pokdarwis, partisipasi masyarakat kurang terhadap kegiatan pariwisata</li> <li>- Berdasarkan persepsi dari Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Cilacap, terdapat beberapa Pokdarwis yang pasif, karena warga tersebut sulit digerakkan, dan sulit dibina</li> <li>- Berdasarkan persepsi wisatawan, keberadaan pemandu wisata yang berasal dari warga lokal sangat jarang. Hal ini dapat mempengaruhi pengalaman berwisata, karena kurangnya interaksi antara warga lokal dan wisatawan</li> <li>- Fasilitas dan jasa yang ditawarkan dan dikelola masyarakat sifatnya stagnan, kurang berkembang, dan kurang adanya inovasi. Sehingga, berpengaruh terhadap pengalaman berwisata yang dapat mengurangi antusiasme wisatawan</li> </ul>

Hambatan perkembangan pariwisata Kabupaten Cilacap tersebut cocok dengan teori interaksi antara wisatawan dan destinasi wisata berdasarkan Kreag (2001). Kecocokan tersebut dikarenakan adanya ketidakseimbangan interaksi antara *demand* dan *supply* pariwisata. Penyebab yang menghambat perkembangan pariwisata Kabupaten Cilacap jika berdasarkan faktor-faktor destinasi wisata oleh Kreag (2001) diantaranya adalah: (1) Rendahnya keterlibatan masyarakat dan perilaku yang cenderung pasif dalam pariwisata, (2) Kurang beragamnya pilihan transportasi publik yang melewati rute obyek-obyek wisata, (3) Langkah pengembangan pariwisata dari segi atraksi, akomodasi, dan promosi wisata yang cenderung kurang kreatif, inovatif, dan kurang berciri khas

Faktor-faktor tersebut membuat kunjungan wisatawan cenderung kurang beragam, rendahnya *length of stay*, *something to do* yang monoton, serta kurangnya *engagement* dengan penduduk lokal. Tentunya interaksi wisatawan yang kecil dengan destinasi wisata membuat pariwisata kurang memberikan kepuasan akan minat berwisata, dimana hal ini jika dibiarkan akan menambah penurunan perkembangan pariwisata.

#### Dukungan Pariwisata Kabupaten Cilacap secara Regional

Arah kebijakan pariwisata yang langsung diberikan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah kepada Kabupaten Cilacap, yaitu sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi (KSPP) Jawa Tengah. Tentunya peran ini dapat berarti bahwa Kabupaten Cilacap memiliki potensi pariwisata yang berpengaruh penting berskala provinsi. Adapun sebenarnya dalam mencapai peran tersebut dibutuhkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Dukungan pariwisata Kabupaten Cilacap dalam skala regional, khususnya untuk peran KSPP Jawa Tengah terdapat pada Tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4.** Dukungan Pariwisata Kabupaten Cilacap terhadap Peran KSPP Jawa Tengah (Analisis, 2019)

<b>Dukungan Pariwisata Kabupaten Cilacap</b>	<b>Kriteria Peran KSPP</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pariwisata Kabupaten Cilacap memiliki berbagai potensi pariwisata yang masih dalam tahap pengembangan. Terdapat macam-macam obyek wisata yang sedang dikembangkan, dengan 7 obyek wisata yang paling diminati wisatawan, dilihat dari jumlah kunjungan yang banyak dibanding obyek wisata lainnya.</li> <li>- Potensi pariwisata lainnya yang sedang dikembangkan tertulis dalam dokumen Rencana Induk Pariwisata Daerah Kabupaten Cilacap yang sedang dalam proses penyusunan. Walaupun begitu, wisata yang akan dikembangkan berdasarkan daya tarik wisata alam, buatan, dan budaya mencapai 59 obyek wisata.</li> </ul>	<p>Memiliki fungsi utama pariwisata atau potensi pengembangan pariwisata</p>
<p><b>Daya tarik wisata/atraksi wisata</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pariwisata Kabupaten Cilacap memiliki daya tarik wisata yang menarik, unik, dan khas, berdasarkan persepsi 50% dari 100 wisatawan.</li> <li>- Kabupaten Cilacap memiliki daya tarik wisata unggulan yang saat ini sedang diunggulkan, yaitu obyek wisata Pemandian Air Panas Cipari. Kunjungan wisatawan meningkat, dari 23.242 pada tahun 2017 menjadi 24.250 pada tahun 2018.</li> </ul> <p><b>Wisatawan dan Promosi wisata</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Upaya promosi wisata telah digencarkan melalui berbagai pendekatan. Seperti melalui <i>website</i> resmi di internet, sosial media, media cetak, pembagian brosur, maupun berkoordinasi dengan pihak perhotelan dan pemandu wisata.</li> <li>- Upaya promosi ini berdampak positif pada kunjungan wisatawan yang berasal dari berbagai provinsi hingga lintas pulau. Terdapat 47% wisatawan berasal dari luar Provinsi Jawa Tengah, seperti Provinsi Aceh, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, D.I. Yogyakarta, Jawa Timur, dan Bali.</li> <li>- Cukup banyaknya wisatawan domestik-non lokal dapat mengindikasikan bahwa pariwisata Kabupaten Cilacap berskala provinsi.</li> <li>- Potensi ini dapat dikembangkan lagi, bersamaan dengan meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pariwisata, sehingga pariwisata Kabupaten Cilacap dapat memiliki potensi tujuan pasar wisatawan yang berskala regional, dan nasional.</li> </ul>	<p>Memiliki sumber daya pariwisata potensial untuk menjadi daya tarik wisata unggulan dan memiliki citra yang sudah dikenal secara nasional</p> <p>Memiliki potensi pasar berskala regional, nasional, maupun khususnya internasional</p>
<p><b>Akomodasi pariwisata</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Investasi yang dijumpai dalam bidang pariwisata yaitu tempat penginapan. Terdapat beberapa penambahan jumlah tempat penginapan, seperti pada tahun 2015 menuju 2016 yang terdapat penambahan 1 hotel berbintang di Kecamatan Cilacap Selatan, kemudian berdasarkan hasil observasi (2019) mencatat bahwa terdapat 2 hotel yang berada di Kecamatan Adipala, yang sebelumnya 0 hotel, dan beberapa homestay di Kecamatan Binangun dan Kecamatan Cipari.</li> <li>- Adanya potensi pengembangan pariwisata dapat berdampak positif pada ketersediaan potensi investasi berupa tempat penginapan baru maupun restoran baru.</li> </ul>	<p>Memiliki posisi dan peran potensial sebagai penggerak investasi</p>
<p><b>Transport dan aksesibilitas</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- 6 dari 7 destinasi-destinasi wisata Kabupaten Cilacap memiliki aksesibilitas sedang, dan hanya ada 1 destinasi wisata yang memiliki aksesibilitas rendah. Artinya, sudah cukup banyak destinasi wisata yang memiliki lokasi yang cukup strategis.</li> <li>- Berdasarkan 70% dari 100 persepsi wisatawan, destinasi-destinasi wisata Kabupaten Cilacap mudah ditemukan, dengan jarak yang terjangkau.</li> <li>- Kabupaten Cilacap juga memiliki berbagai simpul transportasi yang lengkap, dengan kualitas yang cukup baik. Seperti Terminal bus tipe A yang berada di Kecamatan Cilacap Tengah, Stasiun-stasiun kereta api, Bandara Tunggul Wulung, dan Pelabuhan Tanjung Intan.</li> <li>- Adanya simpul-simpul transportasi yang lengkap serta aksesibilitas yang cukup baik dapat lebih membuka gerbang pasar kunjungan wisatawan yang lebih lebar.</li> </ul>	<p>Memiliki lokasi strategis yang berperan menjaga persatuan dan keutuhan wilayah</p>
<p><b>Partisipasi masyarakat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Telah terdapat dukungan dari lapisan masyarakat berupa Kelompok Sadar Wisata yang menyebar di Kabupaten Cilacap. Pokdarwis ini mengatur dan mengoordinasikan pengembangan obyek wisata bersama dengan pemerintah.</li> <li>- Selain Pokdarwis, terdapat Lembaga Masyarakat Desa Hutan yang berdiri sebagai lembaga penghubung antara pihak Perum Perhutani dengan masyarakat sekitar obyek wisata Wisata Wana Selok.</li> <li>- Kedua organisasi berbasis masyarakat ini memiliki kegiatan keamanan, kebersihan, pengembangan obyek wisata, pemandu wisata, sebagai bentuk partisipasi masyarakat.</li> <li>- Berdasarkan persepsi wisatawan, 47% setuju bahwa terdapat dukungan masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Dukungan tersebut dapat</li> </ul>	<p>Memiliki kesiapan dan dukungan masyarakat</p>

---

ditunjukkan melalui adanya fasilitas dan jasa yang dikelola oleh masyarakat (37% wisatawan setuju). Artinya, masyarakat lokal telah cukup berperan dalam kegiatan kepariwisataan Kabupaten Cilacap, walaupun kesiapannya perlu ditinjau lebih dalam lagi melalui penelitian selanjutnya

---

Terdapat 6 dari 11 kriteria yang secara khusus berhubungan dengan ketersediaan komponen pariwisata. Pariwisata Kabupaten Cilacap telah cukup memiliki progres dalam mendukung kriteria-kriteria tersebut walaupun tidak maksimal. Sehingga sifatnya tidak mutlak telah mencapai kriteria-kriteria KSPP yang telah disebutkan di atas. Walaupun begitu, kebijakan peran KSPP kurang sesuai dengan kondisi dan keadaan pariwisata Kabupaten Cilacap.

Implementasi kebijakan yang kurang sesuai dengan kondisi pariwisata telah dibuktikan dengan adanya berbagai hambatan yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kunjungan wisatawan yang mayoritas berasal dari daerah-daerah di Provinsi Jawa Tengah, dan kunjungan dari luar provinsi tersebut cukup minim. Selain itu, data menunjukkan nihilnya kunjungan wisatawan mancanegara. Artinya, pariwisata Kabupaten Cilacap telah memiliki pangsa pasar kunjungan wisata secara regional, namun belum siap jika dibawa ke dalam skala yang lebih luas.

#### 4. KESIMPULAN

Pariwisata merupakan satu kesatuan dari berbagai komponen, sehingga pembentukan kawasan pariwisata yang berdaya saing dari berbagai komponen tidaklah mudah. Apalagi jika kawasan pariwisata yang dimaksud ingin memiliki skala yang luas. Seperti pariwisata Kabupaten Cilacap yang kurang cocok untuk diarahkan dengan kebijakan KSPP Jawa Tengah. Hambatan dari komponen-komponen pariwisata yang kurang siap tersebut mengakibatkan dukungan pariwisata Kabupaten Cilacap terhadap peran KSPP Jawa Tengah menjadi tidak maksimal.

Adapun dengan adanya penurunan kunjungan wisatawan sebanyak 34% pada tahun 2017-2018 merupakan fenomena perkembangan pariwisata yang menurun, sekaligus kurang mendukung peran KSPP. Perkembangan pariwisata Kabupaten Cilacap yang menurun disebabkan oleh berbagai segi komponen pariwisata yang kurang berintegrasi. Faktor sumber daya pariwisata sebagai supply tidak mampu menyeimbangkan permintaan pariwisata yang sempat meningkat antara tahun 2016-2017, sehingga menjadi menurun di tahun 2017-2018. Sumber daya pariwisata yang cenderung belum siap menjadi faktor umum atas pariwisata Kabupaten Cilacap yang belum berkembang, sehingga belum mampu memenuhi kriteria-kriteria peran KSPP Jawa Tengah.

Rendahnya keterlibatan masyarakat dan perilaku yang cenderung pasif dalam pariwisata, kurang beragamnya pilihan transportasi publik yang melewati rute obyek-obyek pariwisata, pengembangan akomodasi pariwisata yang cenderung terpusat di beberapa kecamatan saja, serta langkah pengembangan pariwisata dari segi atraksi dan promosi wisata yang cenderung monoton, kurang kreatif, inovatif, dan kurang berciri khas menjadi faktor yang menghambat pengembangan pariwisata dari sisi destinasi wisata. Maka dari itu, kunjungan wisatawan cenderung kurang beragam.

Kunjungan wisatawan yang kurang beragam ini membutuhkan suatu dorongan pengembangan pariwisata. Supaya pangsa pasar pariwisata Kabupaten Cilacap dapat dinikmati oleh wisatawan ke ranah regional, nasional, maupun internasional. Langkah awal pengembangan pariwisata dapat dilakukan melalui pemfokusan pengembangan daya tarik wisata. Hal ini penting untuk mendapatkan tarikan kunjungan wisatawan dahulu melalui pengembangan daya tarik wisata yang menarik, unik, dan khas. Setelah adanya tarikan kunjungan wisata yang beragam, barulah melakukan pengembangan komponen pariwisata lainnya, berupa akomodasi, promosi, transportasi, dan meningkatkan peran masyarakat.

Kebijakan KSPP untuk diimplementasikan di Kabupaten Cilacap saat ini memang kurang cocok. Namun jika sudah terdapat langkah pengembangan pariwisata yang sangat besar, dengan daya tarik wisata yang menarik, dan terdapat peningkatan kunjungan wisata, kebijakan KSPP dapat cocok untuk diimplementasikan di Kabupaten Cilacap. Walaupun begitu, terdapat kritik terhadap kebijakan KSPP, dimana kebijakan ini sebenarnya terlalu mengokupasi perkembangan pariwisata yang terpaku pada wilayah administrasi. Jika terdapat langkah pengembangan pariwisata yang sangat besar, pariwisata yang ada nantinya tidak hanya terokupasi oleh masalah wilayah administrasi. Hal ini karena pariwisata pada dasarnya

bersifat *borderless*, tidak mengenali pengembangan pariwisata yang berskala kabupaten/kota, atau provinsi.

## 5. REFERENSI

- Agovino, M. et al. (2017) 'Tourism and disability in Italy. Limits and opportunities', *Tourism Management Perspectives*. Elsevier BV, 23, pp. 58–67. doi: 10.1016/j.tmp.2017.05.001.
- Asero, V., Gozzo, S. and Tomaselli, V. (2015) 'Building Tourism Networks through Tourist Mobility', *Journal of Travel Research*. SAGE Publications, 55(6), pp. 751–763. doi: 10.1177/0047287515569777.
- Botti, L., Peypoch, N. and Solonandrasana, B. (2008) 'Time and Tourism Attraction', *Tourism Management*. Elsevier BV, 29(3), pp. 594–596. doi: 10.1016/j.tourman.2007.02.011.
- Cooper, C. P. (2003) *Classic Reviews in Tourism*. Channel View Publications.
- Govers, R., Go, F. M. and Kumar, K. (2007) 'Promoting Tourism Destination Image', *Journal of Travel Research*. SAGE Publications, 46(1), pp. 15–23. doi: 10.1177/0047287507302374.
- Kim, S. and Bramwell, B. (2019) 'Boundaries and boundary crossing in tourism: A study of policy work for tourism and urban regeneration', *Tourism Management*. Elsevier BV, 75, pp. 78–89. doi: 10.1016/j.tourman.2019.04.019.
- Kreag, G. (2001) *The Impacts of Tourism*. Minnesota: Minnesota Sea Grant. Available at: [www.seagrant.umn.edu](http://www.seagrant.umn.edu).
- Kusmayadi (2004) *Statistika Pariwisata Deskriptif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lawton, L. J. (2005) 'Resident Perceptions of Tourist Attractions on the Gold Coast of Australia', *Journal of Travel Research*. SAGE Publications, 44(2), pp. 188–200. doi: 10.1177/0047287505278981.
- Lee, T. H. and Jan, F.-H. (2019) 'Can community-based tourism contribute to sustainable development? Evidence from residents' perceptions of the sustainability', *Tourism Management*. Elsevier BV, 70, pp. 368–380. doi: 10.1016/j.tourman.2018.09.003.
- Morrisan, M. A. and others (2012) *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Muttaqin, T., Purwanto, R. H. and Rufiqo, S. N. (2013) 'Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata di Cagar Alam Pulau Sempu Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur', *Jurnal Gamma*, 6(2).
- Nestorosk, I. (2012) 'Identifying Tourism Potentials in Republic of Macedonia Through Regional Approach', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Elsevier BV, 44, pp. 95–103. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.05.009.
- Nurgiyantoro, B., Gunawan and Marzuki (2012) *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah (2012) *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2027*. Indonesia.
- Pender, L. and Sharpley, R. (2004) *The Management of Tourism*. Sage.
- Prasetyo, B. and Jannah, M. (2005) *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Woodside, A. G. and Dubelaar, C. (2002) 'A General Theory of Tourism Consumption Systems: A Conceptual Framework and an Empirical Exploration', *Journal of Travel Research*. {SAGE} Publications, 41(2), pp. 120–132. doi: 10.1177/004728702237412.
- Yoeti, O. A. (1988) *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: ANGKASA.